

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Timampu Kabupaten Luwu Timur *The Relationship between Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Timampu Health Center Work Area, East Luwu Regency*

Jumhafni, Rahmawati Azis, Andi Yusuf

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea

Article Info

Article History

Received: 31 Jul 2024

Revised: 05 Aug 2025

Accepted: 09 Aug 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Diarrhea is one of the health problems that often attacks developing countries due to inadequate sanitation conditions and unhealthy community behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between clean and healthy living behavior and the incidence of diarrhea in toddlers in the Timampu Health Center work area, Towuti District, East Luwu Regency. Using quantitative research with observational analytical methods, cross-sectional study design. The study was conducted on 87 toddlers selected using stratified random sampling techniques from 891 toddlers aged 12-59 months in the Tinampu Health Center work area. Observation sheets and questionnaires were used as research instruments with interview and observation techniques. The data obtained were processed and analyzed using the chi square test. The results of the study showed that there was a significant relationship between the use of clean water, washing hands with soap, and the use of healthy latrines with clean and healthy living behavior in the Timampu Health Center work area. It is expected that health center officers will continue to provide continuous counseling on clean and healthy living behavior in order to reduce the incidence of diarrhea, especially in toddlers.

Keywords: *Diarrhea, Clean and Healthy Living Behavior, Clean Water, Washing Hands with Soap, Healthy Toilets*

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering menyerang negara-negara berkembang karena kondisi sanitasi yang tidak memadai, dan perilaku hidup masyarakat yang tidak sehat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Timampu, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional, desain *cross-sectional study*. Penelitian dilakukan terhadap 87 anak balita yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling* dari 891 anak balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Timampu. Lembar observasi dan kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian dengan teknik wawancara dan observasi. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan air bersih (pValue = 0,001), cuci tangan pakai sabun (pValue = 0,000), dan penggunaan jamban sehat (pValue = 0,000) dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di wilayah kerja Puskesmas Timampu. Diharapkan kepada petugas puskesmas untuk terus melakukan penyuluhan secara berkesinambungan tentang perilaku hidup bersih dan sehat agar dapat mengurangi kejadian diare, terutama pada anak balita.

Kata kunci: Diare, PHBS, Air Bersih, CTPS, Jamban Sehat

Corresponding Author:

Name : Jumhafni

Affiliate : Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea

Address : Jl. Perintis Kemerdekaan KM No. 12, Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90242

Email : hafnijum89@gmail.com

PENDAHULUAN

Diare adalah salah satu penyakit yang sering menyerang negara-negara berkembang dan menjadi masalah di dunia karena kondisi sanitasi yang tidak memadai, serta perilaku hidup masyarakat (Maga, E. A. et al, 2024). Prevalensi diare bervariasi dari daerah ke daerah, tergantung kondisi daerah, musim, dan periode endemik. Diare juga masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia. Sampai saat ini, pengendalian diare yang dikelola dengan baik selama 20 tahun terakhir telah menghasilkan penurunan kematian akibat diare secara dramatis (Khairunnisa, D. F. et al, 2020). Meskipun mortalitas menurun, morbiditas masih cukup tinggi. Pada pasien akut, durasi dan frekuensi diare tidak dapat dikurangi (Depkes RI, 2020).

Penyakit diare pada anak balita di beberapa daerah masuk kedalam Kejadian Luar Biasa (KLB) dan dikaitkan dengan tingginya angka kematian, penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia (Yasin, Z. et al, 2018). Di semua kategori umur, ada lebih dari 1,7 miliar kejadian diare yang tercatat secara global setiap tahunnya. Balita adalah kelompok usia yang paling rentan, dengan tingkat kematian global akibat diare sebesar 11% (Linah, S. et al, 2023). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diare merenggut nyawa lebih dari 760.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahun (Prapti, T. N. W. N., & Wahyuriyanto, Y, 2024).

Menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), diare merupakan penyakit yang sering dialami bayi dan balita usia 12-59 bulan, bahkan sampai menyebabkan kematian. Di Indonesia kematian anak balita akibat penyakit diare sebanyak 314 pada tahun 2019. Pada tahun 2017, jumlah penyakit terkait diare di Indonesia adalah 60 juta. Pada tahun 2018, 255.909 anak balita di Indonesia mengalami diare. sementara 42.747 penderita diare dirawat di fasilitas kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Tidak terkecuali di Provinsi Sulawesi Selatan, kasus diare cenderung tinggi dan meningkat. Data menunjukkan kasus diare tahun 2020 mencapai 236.099 kasus. Demikian juga dengan Kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Timampu Kabupaten Luwu Timur dari tahun 2020-2022 yang cenderung meningkat. Jumlah penderita diare pada anak balita di tahun 2020 sebanyak 196 balita dengan jumlah balita keseluruhan 832, pada tahun 2021 jumlah penderita diare pada anak balita sebesar 219 dengan jumlah anak balita keseluruhan 863 balita, dan di tahun 2022 jumlah penderita diare pada anak balita sebesar 326 dengan jumlah anak balita keseluruhan 907 anak balita. (Laporan tahunan program diare puskesmas timampu 2022).

Tingginya kasus diare pada balita disebabkan oleh beberapa faktor. Hasil penelitian Rizkiah (2018), menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas selindung tahun 2018 yaitu penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat dan cuci tangan pakai sabun. Sehingga penerapan hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam tatanan rumah tangga khususnya anak balita diidentifikasi sebagai faktor yang dapat menurunkan insiden diare balita. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Timampu Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode analitik observasional dengan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tinampu, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur pada Bulan Juni 2023. Populasi penelitian yaitu 891 anak balita yang usia 12-59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tinampu. Sampel penelitian sebanyak 87 balita yang diperoleh menggunakan rumus *lemeshow (1991)*. Penarikan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* pada tiga desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tinampu yaitu Desa Tinampu sebanyak 34 sampel, Desa Pekaloea sebanyak 28 sampel, dan Desa Matompi sebanyak 25 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner serta observasi menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Hasil penelitian tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tinampu, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	52	59,7
	Perempuan	35	40,3
Usia (bulan)	12-23	30	34,5
	24-35	28	32,2
	36-47	17	19,6
	48-59	12	13,7
Jumlah		87	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Responden penelitian ini melibatkan 87 anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tinampu yang terdiri dari 52 (59,7%) laki-laki, dan 35 (40,3%) perempuan. Berdasarkan usia balita, mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian adalah balita dengan rentang usia 12-23 bulan sebanyak 30 (34,5%) balita, dan paling sedikit dengan rentang usia 48-59 bulan yaitu 12 (13,7%) balita (tabel 1).

Temuan penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 87 anak balita yang menjadi responden, didapatkan jumlah anak balita yang tidak mengalami diare ada 38 (43,7%) responden dan yang mengalami diare ada 49 (56,3%) responden. Sebanyak 41 responden (47,2%) yang menggunakan air bersih dengan kategori memenuhi syarat, dan 46 responden (52,8%) yang menggunakan air bersih dengan kategori tidak memenuhi syarat.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa dari 87 responden, ada 40 (45,9%) responden yang mencuci tangan pakai sabun dengan kategori memenuhi syarat, dan 47 (54,1%) responden mencuci tangan pakai sabun dengan kategori tidak memenuhi syarat. Sedangkan responden yang menggunakan jamban dengan kategori memenuhi syarat sebanyak 35 (40,3%)

responden, dan 52 (59,7%) responden menggunakan jamban dengan kategori tidak memenuhi syarat.

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian

Karakteristik		n	%
Kejadian Diare	Tidak Diare	38	43,7
	Diare	49	56,3
Penggunaan Air Bersih	Memenuhi Syarat	41	47,2
	Tidak Memenuhi Syarat	46	52,8
Cuci Tangan Pakai Sabun	Memenuhi Syarat	40	45,9
	Tidak Memenuhi Syarat	47	54,1
Menggunakan Jamban Sehat	Memenuhi Syarat	35	40,3
	Tidak Memenuhi Syarat	52	59,7
Jumlah		87	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel Independen		Kejadian Diare				Total	p-Value	
		Tidak Diare		Diare				
		n	%	n	%	n		%
Penggunaan Air Bersih	Memenuhi Syarat	26	63,4	15	36,6	41	100	0,001
	Tidak Memenuhi Syarat	12	26,1	34	73,9	46	100	
Cuci Tangan Pakai Sabun	Memenuhi Syarat	28	70	12	30	40	100	0,000
	Tidak Memenuhi Syarat	10	21,3	37	78,7	47	100	
Penggunaan Jamban Sehat	Memenuhi Syarat	26	74,3	9	25,7	35	100	0,000
	Tidak Memenuhi Syarat	12	23,1	40	76,9	52	100	

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Analisis bivariat pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 41 responden yang menggunakan air memenuhi syarat, ada 26 (63,4%) responden yang tidak diare dan 15 (36,6%) responden diare, sedangkan jumlah responden yang menggunakan air tidak memenuhi syarat ada 46 responden, 12 (26,1%) responden tidak diare dan 34 (73,9%) responden diare. Hasil uji statistic menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai pValue = 0,001 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan penggunaan air bersih dengan kejadian diare.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa dari 40 responden yang cuci tangan pakai sabun memenuhi syarat ada 28 responden (70%) tidak diare dan 12 responden (30%) yang diare. sedangkan jumlah responden cuci tangan pakai sabun tidak memenuhi syarat ada 47 responden, terdapat 10 responden (21,3%) tidak diare dan 37 responden (78,7%) yang diare. Hasil uji statistic dengan uji *chi-square* diperoleh nilai pValue = 0,000 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare.

Pada variabel jamban sehat, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 35 responden yang menggunakan jamban memenuhi syarat terdapat 26 responden (74,3%) yang tidak diare dan

9 responden (25,7%) yang diare. Sedangkan yang menggunakan jamban tidak memenuhi syarat ada 52 responden, terdapat 12 responden (23,1%) yang tidak diare dan 40 responden (76,9%) yang diare. Hasil uji statistic dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{Value} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Hubungan Penggunaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Timampu Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

Air dapat berperan sebagai transmisi penularan suatu penyakit melalui mikroorganisme yang ditularkan lewat jalur air (*water borne disease*) atau peralatan yang digunakan untuk menampung air (*water washed disease*). Sebagian besar diare disebabkan oleh infeksi bakteri yang ditularkan melalui cairan atau *fecal-oral*. Diare dapat ditularkan melalui cairan atau bahan yang tercemar oleh tinja seperti air minum, tangan atau jari-jari (Rau, M. J., & Novita. S, 2021)). Sebagaimana temuan penelitian ini yang menunjukkan terdapat hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian penyakit diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Timampu.

Masyarakat yang memiliki kondisi fisik air bersih yang tidak memenuhi syarat seperti berwarna, bau dan keruh umumnya disebabkan karena sumber air tidak terlindungi dengan baik sehingga dapat mempengaruhi kondisi fisik air sehingga dapat meningkatkan risiko kejadian diare akibat bakteri pathogen. Simatupang (2017), dalam penelitiannya mengatakan bahwa memperbaiki sumber air (kualitas dan kuantitas) dan kebersihan perorangan akan mengurangi kemungkinan tertular oleh bakteri pathogen tersebut, sehingga masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air yang bersih mempunyai resiko menderita diare lebih kecil dibanding dengan masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya oleh Fitri Rizkiah (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare dengan hasil uji statistik menemukan nilai $p\text{Value} = 0,044 < 0,05$. Demikian juga dengan hasil penelitian Lipna Labudo (2021), diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,032 < 0,05$. terlihat ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare

Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Timampu Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

Mencuci tangan bagi masyarakat khususnya yang memiliki anak balita sangat penting agar terhindar dari risiko kejadian diare (Firmansyah, Y. W. et al, 2021). Cuci tangan khususnya di waktu penting seperti saat sebelum mengolah dan menghidangkan makanan anak balita, sebelum memberi makan anak balita dan setelah menceboki anak untuk menghindari masuknya bakteri pathogen ke dalam tubuh sehingga terhindar dari dampak negative bakteri tersebut (Syahrani, M. et al, 2021).

Hasil analisis hubungan penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian penyakit diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Timampu. Tempat atau sarana cuci tangan yang dilengkapi dengan air mengalir, dapat membuat kotran atau kuman yang melekat pada tangan dengan mudah terlepas dari tangan. Sedangkan cuci tangan hanya menggunakan air yang tertampung di ember atau baskom

dengan cara mencelupkan tangan ke ember atau baskom kurang efektif melepaskan kotoran atau kuman dari tangan. Bahkan berisiko meningkatkan penyebaran kuman melalui ember atau baskom yang telah terkontaminasi (Kristian, 2014).

Pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri tidak dapat diabaikan, terutama dalam menjaga kebersihan tangan. Salah satu cara yang efektif untuk membersihkan tangan adalah mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan air mengalir bukan hanya sekadar rutinitas sehari-hari, tetapi juga merupakan tindakan penting untuk mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan diri dan orang lain di sekitar kita. Mencuci tangan pakai sabun tidak sesuai dengan waktu yang dipersyaratkan yaitu 20-30 detik, tidak akan menghasilkan manfaat yang maksimal. Hal ini dikarenakan kemungkinan bakteri dan kuman yang ada di tangan masih hidup (Rina. R, 2021).

Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windyastuti, Dkk (2020) Dengan hasil uji statistik nilai $p = 0,000 < 0,05$, terlihat ada hubungan yang signifikan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare. dan sejalan dengan penelitian Anak Agung Ayu Tinika Sari (2022) hasil uji statistik nilai $p = 0,047 < 0,05$, terlihat ada hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak balita.

Hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare anak balita di wilayah kerja Puskesmas Timampu Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

Jamban merupakan salah satu sarana yang penting dan berkaitan dengan kejadian diare. jamban yang tidak memenuhi syarat akan mempermudah terjadinya penularan diare karena kemungkinan adanya mata rantai penularan penyakit dari tinja yang mudah berkembang biak ke penjamu yang baru dan dapat mencemari sumber air (Ifandi S, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian kami menemukan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian penyakit diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Timampu.

Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusmawati, Dkk (2022) hasil uji statistik nilai $p = 0,000 < 0,05$, terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare. Dan hasil penelitian Ngakan Made Puja Arsana (2020) menunjukkan bahwa hasil uji statistik nilai $p = 0,027 < 0,05$, terdapat hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada anak balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan air bersih, cuci tangan pakai sabun, dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Timampu Kabupaten Luwu Timur.

Diharapkan kepada petugas puskesmas agar senantiasa memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai upaya pencegahan diare melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sehingga masyarakat diharapkan senantiasa meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, serta cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah, Y. W., Ramadhansyah, M. F., Fuadi, M. F., & Nurjazuli, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita: sebuah review. *Bul. Keslingmas*, 40(1), 1-6.

- Maga, E. A., & Yusuf, A. (2024). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare Pada Balita. *INHEALTH: Indonesian Health Journal*, 3(1), 51-65.
- Khairunnisa, D. F., Zahra, I. A., Ramadhania, B., & Amalia, R. (2020). Faktor risiko diare pada bayi dan balita di Indonesia: A Systematic Review. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2022* (Vol. 1, No. 1, pp. 172-189).
- Depkes RI. (2020). Pedoman Pemberantas Penyakit Diare. Jakarta: Depkes RI.
- Yasin, Z., Mumpuningtias, E. D., & Faizin, F. (2018). Faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Batang-Bantang Kabupaten Sumenep. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1), 39-46.
- Linah, S., Sartika, R., & Diel, M. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang Tahun 2023. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 21-30.
- Prapti, T. N. W. N., & Wahyurianto, Y. (2024). Tingkat Pendidikan Dan Status Sosial Ekonomi Pada Ibu Yang Memanfaatkan Pelayanan Penanganan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 879-887.
- Ngakan Made Puja Arsana. 2022. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Anak Balita tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol 4(1). H, 112-117
- Menkes RI. 2011. Buku Pedoman PHBS. Jakarta: Kemenkes
- Rusmawati, Dkk. 2018. Hubungan Penggunaan Jamban Dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol 10 (4). H, 368-375
- Rau, M. J., & Novita, S. (2021). Pengaruh Sarana Air Bersih Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tipo. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 110-126.
- Rina, R. (2021). Pembuatan Westafel Mini Otomatis Dengan Memanfaatkan Kembali Air Kondensasi AC. *Jurnal Ilmiah Poli Rekayasa*, 16(2), 79-84.
- M. Syaod Faisal. 2018. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Keluarga Dengan Riwayat Terjadinya Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 4(2). Hal 453-461
- Anak Agung Ayu Tinika Sari. 2020. Hubungan pengetahuan sikap dan perilaku ibu balita dalam cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di desa pemecutan kelod Denpasar barat. *Jurusan Kesehatan Lingkungan*.
- Hidayat Nur. 2015. Hubungan Antara Faktor Lingkungan Terhadap kejadian Diare Pada Balita di Desa Klakah Kasian Kecamatan Gembong Kabupaten patih. Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomo 3 Tahun 2014. Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Profil Kesehatan Indonesia 2014. Kementerian Kesehatan RI.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2017). Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta:BalitbangKemenkes RI
- Kemenkes RI. (2015). Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta:BalitbangKemenkes RI

- Langit, L. S. 2016. Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Rembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 4(2). Hal160-165
- Nasution, Rizki, Ahmad. 2019. Hubungan PHBS Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan. Skripsi. Universitas Negeri Islam Sumatera Utara (UINSU). Medan
- Notoatmodjo. 2017. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2013). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Pratama Nur Riki. 2013. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 2(1). Hal. 4 -7.
- Syahrani, M., Mualim, M., Sari, A. K., Widada, A., & Yusmidiarti, Y. (2021). *Hubungan Perilaku Ibu Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Anak Pra Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).